

Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme

Bahtiar Siregar
Rustam Ependi

Univeristas Pembangunan Panca Budi

bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kata Kunci: Upaya Pemerintah, Menangkal, Gerakan Radikalisme	<i>Radicalism itself is an understanding of the thoughts of a group of people who want renewal for a better life but in a way that is not right because it justifies all means. More and more movements are emerging because of religious, political, and other issues. Most forms of radicalism are actions that are negative for the public. Democracy is supposed to make society more fluid, egalitarian and inclusive, but the opposite is happening. However, it is undeniable that radicalism can easily enter Indonesia, as previously explained. For this reason, the government has prepared various efforts to overcome radicalism in Indonesia. Police agencies, for example, prepare special forces to eradicate radicalism in Indonesia.</i>
---	--

PENDAHULUAN

Gerakan Radikalisme kebanyakan muncul dalam kalangan agama. Di beberapa negara muslim, gerakan-gerakan radikal keagamaan justru lahir pada saat proses demokratisasi sedang di gelar. Gerakan-gerakan agama radikal di Indonesia pun juga lahir di saat proses demokratisasi sedang berjalan. Otonomi daerah sebagai refleksi dari tuntutan demokrasi misalnya, justru di tandai dengan bangkitnya literisme-radikalisme agama seperti kehendak untuk menerapkan “syariat islam”.¹

Radikalisme disebagian masyarakat bisa muncul karena banyak hal. Salah satunya adalah karena lemahnya pemahaman agama. Radikalisme ini merupakan sasaran yang tepat bagi orang-orang yang bertujuan menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang sesat. Untuk sebagian masyarakat menganggap radikalisme sebagai hal yang positif karena kepentingan mereka. Seperti pelaku terorisme yang menganggap perbuatannya merupakan hal yang positif karena dia merasa berjihad untuk agama yang dianutnya. Selain pelaku terorisme dengan alasan keagamaan, ada juga

¹ John O Voll, *Demokrasi dan Radikalisme*, Divisi Muslim Demokrasi, 2011. Hlm 4.

para politikus, yang bisa melakukan apa saja dan menghalalkan segala cara demi merebut kekuasaan. Sebagai contoh hal yang dilakukan para politikus demi merebut kekuasaan ialah, dengan cara pemberontakan (GAM, OPM, RMS, dan lainnya).²

Dalam segi pelanggaran norma-norma Pancasila, radikalisme hampir melanggar keseluruhan norma yang ada dalam Pancasila. Dari pelanggaran yang menyangkut agama sampai pelanggaran sosial. Berawal dari pemikiran sempit oleh sekelompok massa dapat menimbulkan banyak kerugian yang begitu besar. Jika tidak segera ditangani akan membawa dampak yang buruk, bukan hanya kepada masyarakat yang menjadi tidak tenang, tetapi juga kepada bangsa dan negara. Sebelumnya, sudah banyak penulis atau blogger yang membahas tentang radikalisme. Baik membahas tentang hubungan radikalisme dan Indonesia sampai membahas apa itu radikalisme. Pada makalah kali ini, kami akan membahas lebih spesifik pada radikalisme di Indonesia dalam perspektif Pancasila.

Karena kian hari, kian banyak terjadi tindakan-tindakan oleh sekelompok radikalisme yang meresahkan masyarakat. Mereka selalu mengatasnamakan agama dalam tindakan sewenang-wenang yang mereka lakukan. Mereka melakukan segala bentuk kekerasan dan merugikan banyak pihak. Mulai dari kerugian materil sampai kerugian menghilangkan nyawa seseorang. Jika dilihat dari berbagai agama yang ada di Indonesia, sebenarnya tidak ada satu pun agama yang mengajarkan untuk melakukan kekerasan. Dalam hal ini, Islam adalah salah satu agama yang paling sering digunakan menjadi dasar melakukan kekerasan. Islam sendiri tidak pernah mengajarkan untuk melakukan kekerasan, Islam lebih menyukai kelembutan.

Pada tahun 1970-an muncul Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh "neo-mu'tazilah" aliran Islam yang sangat menekankan rasionalitas dalam iman, dan tegas mengatakan bahwa agama yang diperlukan manusia di abad XXI adalah agama yang rasional, yaitu agama yang mampu mengimbangi materialisme ilmu pengetahuan dan teknologi; agama yang nilai-nilai moralnya bersifat absolut untuk mengimbangi relativisme Barat; agama yang ritual (*ibadah*)-nya berfungsi menghidupkan hati nurani manusia modern yang "kering" dari nilai-nilai spiritualitas keagamaan; dan agama yang ajaran humanismenya bersifat rasional dan terhindar dari ketinggalan zaman.³

Eksistensi Gerakan Radikalisme

Jika dilihat dari letak Indonesia yang strategis dan merupakan kumpulan dari pulau-pulau, Indonesia sering dilewati oleh negara lain. Baik sebagai tempat transit atau berhenti dengan berbagai tujuan. Selain itu, Indonesia terdiri dari beraneka ragam budaya sehingga radikalisme dapat dengan mudah masuk ke Indonesia. Baik melalui jalur darat maupun laut bahkan karena luasnya Indonesia, banyak wilayah yang belum terjangkau oleh aparaturnegara. Selain agama, radikalisme juga sudah "menjangkiti" aliran-aliran sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Ada anggapan di kalangan masyarakat awam bahwa

² Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009. Hlm 232-233.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, h. 56

radikalisme hanya dilakukan oleh agama tertentu saja. sebenarnya bukan karena agamanya namun lebih kepada perilaku manusia itu sendiri.

Di Indonesia, aksi kekerasan (teror) yang terjadi selama ini kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan/mendompleng agama tertentu. Agama dijadikan tameng oleh mereka untuk melakukan aksinya. Selain itu mereka juga memelintir sejumlah pengertian dari kitab suci. Teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindak kekerasan atas nama jihad. Dosen Fisip Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, M Zaki Mubarak dalam diskusi yang mengupas tentang dilema penanganan terorisme di Indonesia di Wisma Intra Asia, Jalan dr Soepomo, Tebet, Jaksel, Rabu (3/7/2013) menuturkan alasan utama kenapa kelompok-kelompok ini melakukan aksi radikal adalah karena ketidakpuasan kepada pemerintahan yang ada. Menurut mereka, tidak adanya pemimpin yang baik, menyebabkan negara diambang kehancuran.

Selain itu, mereka percaya negara ini terlalu mudah disetir oleh kepemimpinan dunia barat. Ideologi yang mereka peroleh dari pendahulu mereka, bagi para kelompok radikal masa kini dianggap sebagai acuan dan alasan kuat untuk melakukan teror agar tujuan mereka dapat tercapai.⁴ Radikalisme paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.¹ yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.

Menurut Mudjahirin Ada beberapa pendapat dan versi dalam mendefinisikan radikalisme ini, diantaranya ada yang berpendapat bahwa kata radikal itu berasal dari kata latin “radix” yang artinya akar atau pohon. Jadi orang yang radikal sebenarnya adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya, dan karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah. Pengertian lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan radikal atau radikalisme itu adalah prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal.² Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan.

Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.³ Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk

⁴ Syam, Nur, Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan, Yogyakarta : Kanisius, 2009, hal.10

pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.⁵

Dampak Negatif Gerakan Radikalisme

Semua gerakan yang dilakukan oleh orang-orang radikalisme sangat tidak sesuai dengan Pancasila. Banyak gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Tentu dalam sila pertama pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa", di dalam sila ini tidak mengartikan tentang bagaimana gerakan radikalisme di sebar, tetapi sila ini memberi tahu bahwa semua masyarakat yang berada di Indonesia berhak memeluk agamanya sendiri-sendiri.

Tujuannya adalah sebagai peringatan bagi orang-orang yang melakukan maksiat. Meskipun agama berbeda-beda tetapi ajaran agama tersebut tidak ada yang mengajarkan bahwa pemborantakan harus dilakukan apalagi dengan cara membunuh atau megebom. Dampak lainnya adalah jika di suatu negara terdapat gerakan radikalisme dan gerakan tersebut sangat eksis, negara tersebut akan di klaim sebagai negara yang melahirkan orang-orang yang khusus mengikuti gerakan radikalisme. Meskipun penolakan tersebut akhirnya dapat diterima dengan beberapa pertimbangan dan alasan, umat Islam pada waktu itu memandang hal tersebut sebagai tindakan penipuan dan pengkerdilan cita-cita umat Islam.⁵

Salah satu kejadian di Indonesia adalah bom bunuh diri di Bali yang terjadi hingga 2x yang mengakibatkan kematian. Pada saat itu para turis mancanegara sangat ketakutan, sehingga meraka kembali ke tempat asal mereka. Kita tahu bahwa pulau Bali adalah salah satu investasi besar di Indonesia. Setelah kejadian itu, di susul oleh bom bunuh diri di Hotel J.W Marriott. Bom bunuh diri ini semakin merepotkan Pemerintah Indonesia untuk mengetahui sebenarnya apa alasan mereka melakukan hal tersebut. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.⁶

Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Gerakan Radikalisme

Menurut Irjen Pol Bambang Suparno, SH, M.Hum selaku Deputi Bidang Koordinasi Keamanan Nasional Kemendikpolhukam RI, radikalisme tidak identik dengan agama. Upaya menanggulangi radikalisasi ini salah satunya dapat dilakukan dengan memberi akses kepada bekas pelaku radikalisasi untuk hidup normal. "Kalau tidak ada

⁵ Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk. *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), h. 5

⁶ Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 7

akses untuk hidup normal, dia akan kembali bergabung dengan kelompoknya,” jelas Bambang Suparno⁷.

Sependapat dengan Bambang Suparno, Prof. Dr. Arief Rahman, MA selaku (Guru Besar UNJ/Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO) mengatakan dalam menanggulangi radikalisme, pendidikan di Indonesia sebaiknya tidak terlalu berat kepada kecerdasan akal saja. “Semua pendidik harus mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri individu,” kata Arief Rahman.⁸ Pemerintahan Indonesia perlu melakukan pendekatan preventif kepada generasi penerus bangsa, agar menghentikan penyebaran radikalisme di kalangan generasi penerus bangsa yang semakin memprihatinkan. Banyak dari organisasi radikalisme yang merekrut muda-mudi Bangsa Indonesia karena lebih mudah terprovaokasi daripada golongan dewasa yang sudah lebih paham kenegaraan. Semakin banyak muda-mudi yang terpengaruh pemikiran radikal maka semakin cepat pula penyebaran gerakan radikalisme di Indonesia, karena bisa memprovokasi sesama pemuda dalam melakukan tindakan radikalisme.

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia juga berkembang pemikiran Islam yang bisa dikategorikan sebagai pemikiran Islam yang cenderung modern yaitu pemikiran Islam yang disebut dan dikenal dengan sebutan Islam Radikal. Islam liberal merupakan mazhab baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Kelompok Islam ini sepertinya merupakan kelompok yang berusaha melakukan interpretasi baru terhadap doktrin agama (Islam) yaitu Alquran dan Sunnah, serta interpretasi atas sejarah sosial dan konteks masyarakat Islam berdasarkan ilmu, bahasa, kritik sejarah dan studi ilmu -ilmu sosial.⁹

Melihat dari ketatanegaraan di Indonesia, sebenarnya pendiri bangsa ini telah memberikan antisipasi dalam menangkal radikalisme. Yaitu dengan membuat dan menjadikan undang-undang dasar 1945 sebagai pedoman dan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan jiwa Bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita bangsa. Sehingga sebenarnya rakyat Indonesia sendiri terikat aturan-aturan yang memiliki sifat berbudi luhur. Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dengan menerapkan Pancasila, paham – paham radikalisme akan melemah jika penerapannya dipahami betul pada setiap sila dalam Pancasila.

Namun tidak bisa dipungkiri, radikalisme dapat dengan mudah masuk di Indonesia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk itu, pemerintah telah menyiapkan berbagai upaya untuk mengatasi radikalisme di Indonesia. Instansi kepolisian misalnya, mereka menyiapkan pasukan khusus untuk memberantas gerakan radikalisme di Indonesia. Sapto Waluyo, staf ahli Menteri Sosial Indonesia, berkata bahwa kelompok-kelompok islam moderat juga perlu melibatkan diri dalam pencegahan radikalisme dan terorisme.

⁷<http://www.lemhannas.go.id/portal/in/berita/178-umum/2434-round-table-discussion-rtd-sebagai-upaya-lemhannas-ri-dalam-mengatasi-permasalahan-radikalisme-di-indonesia.html>

⁸<http://www.lemhannas.go.id/portal/in/berita/178-umum/2434-round-table-discussion-rtd-sebagai-upaya-lemhannas-ri-dalam-mengatasi-permasalahan-radikalisme-di-indonesia.html>

⁹ Zuly Qodir Islam Liberal: *Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 46

Organisasi-organisasi Islam moderat dapat membantu menyebarkan Islam yang damai. Karena dari segi pemahaman agama, kelompok moderat lebih kuat dalam menolak logika kekerasan yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok radikal.¹⁰ Islam moderat sendiri dimaknai sebagai Islam yang anti-kekerasan dan anti-terorisme. Islam moderat identik dengan Islam yang bersahabat, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrim kiri.¹¹

Kesimpulan

Letak Indonesia yang strategis dan merupakan kumpulan dari pulau-pulau menyebabkan Indonesia sering dilewati oleh negara lain. Indonesia terdiri dari beraneka ragam budaya sehingga radikalisme dapat dengan mudah masuk dan menyebar di Indonesia. Radikalisme sudah “menjangkiti” aliran-aliran sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Di Indonesia, aksi kekerasan (teror) yang terjadi dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan/mendompleng agama tertentu.

Gerakan radikalisme di Indonesia dapat merugikan ketatanegaraan NKRI dan juga tidak sesuai dengan Pancasila. Radikalisme dapat menjadikan negara dipandang rendah oleh bangsa lain sehingga ekonomi negara memburuk, sehingga Pemerintahan Indonesia harus berupaya memulihkan hal tersebut yang tentu merugikan ketatanegaraan. Selain itu radikalisme bertentangan dengan pancasila sila pertama. Tidak ada satupun agama yang di Indonesia yang mengajarkan radikalisme untuk mencapai tujuan dari suatu umat beragama.

Pendiri bangsa sebelumnya sebenarnya sudah memberikan antisipasi terhadap gerakan radikalisme tersebut dengan membuat dan menjadikan undang-undang dasar 1945 sebagai pedoman dan pancasila sebagai dasar negara. Kepolisian Indonesia juga telah menyiapkan pasukan untuk mengatasi gerakan radikalisme yang semakin ramai di Indonesia. Staff Menteri Sosial juga menyarankan pada golongan islam moderat untuk mengajarkan ajaran islam yang damai, sehingga ajaran islam radikal dapat terhentikan pergerakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Elang Muttaqin Akhmad, “Mengakrabi Radikalisme Islam” dalam Erlangga Husada, dkk. *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007

<http://www.lemhannas.go.id/portal/in/berita/178-umum/2434-round-table-discussion-rtd-sebagai-upaya-lemhannas-ri-dalam-mengatasi-permasalahan-radikalisme-di-indonesia.html>

¹⁰ <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2014/10/31/moderate-islam-efforts?format=mobile>

¹¹ <http://muhammadiahstudies.blogspot.com/2010/02/islam-moderat-adalah-sebuah-paradoks.html>

<http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2014/10/31/moderate-islam-efforts?format=mobile>

<http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/02/islam-moderat-adalah-sebuah-paradoks.html>

<http://www.lemhannas.go.id/portal/in/berita/178-umum/2434-round-table-discussion-rtd-sebagai-upaya-lemhannas-ri-dalam-mengatasi-permasalahan-radikalisme-di-indonesia.html>

John O Voll, *Demokrasi dan Radikalisme*, Divisi Muslim Demokrasi, 2011

Khammami, Zada *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi*, Jakarta: Teraju, 2002

Nasution Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995

QodirIslam Zuly Liberal: *Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Syam Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009